

**Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Risiko Litigasi, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi**  
( studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI )

**YOGIE RAMADHONI**  
e-mail : [yogimidony@gmail.com](mailto:yogimidony@gmail.com)

Anggota :  
**ZIRMAN**  
**MUDRIKA**

*Faculty Economic of Riau University, Pekanbaru Indonesia*

**ABSTRACT**

*This research was aimed to examine empirically: (1) the influence of a company's financial distress to accounting conservatism, (2) the influence of litigation risks to accounting conservatism, (3) the influence of managerial ownership structure to accounting conservatism, (4) the influence of debt covenant to accounting conservatism. Independent variables used in this study are a company's financial distress, litigation risks, managerial ownership structure, and debt covenant. The dependent variable used in this study is accounting conservatism that measured by Earnings/accrual measures model Givoly and Hayn.*

*The population in this research includes companies listed in Indonesia Stock Exchange in the year 2009 to 2012. Samples in the research were selected by purposive sampling as many as 42 companies. Data analysis in this study uses regression analysis is basically the research of the dependence of the dependent variable (bound) with one or more independent variables (explanatory variables / bound).*

*Based on the first hypothesis suggests that it is partially a significant difference between Conservatism in Financial Distress Manufacturing company. Under the second hypothesis suggests that it is partially a significant difference between the conservatism of Litigation Risk on Manufacturing company. Based on the third hypothesis suggests that it is partially a significant difference between the ownership structure manajerial against Conservatism in Manufacturing company. Based on the fourth hypothesis suggests that it is partially not a significant difference between the Debt Covenant against Conservatism in Manufacturing company.*

*Keywords :* ***Financial Distres, Litigation Risk, managerial ownership structure, Debt Convenance***

## PENDAHULUAN

Informasi laba adalah fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor dapat menggunakan informasi laba dan komponennya untuk membantu mereka dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, mengestimasi daya melaba dalam jangka panjang, memprediksi laba di masa yang akan datang dan menaksir risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan (Ahmad, 2007). Untuk mewujudkan manfaat tersebut, maka diperlukan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan angka-angka yang relevan dan reliabel.

Perusahaan membuat laporan keuangan untuk menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber dayanya. Informasi ini disampaikan melalui laporan keuangan agar dapat digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan, serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum guna dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya.

Salah satu prinsip yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Konservatisme adalah sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculannya (outcome) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Soewardjono, 2005). Implikasi konsep ini terhadap pelaporan keuangan adalah pada umumnya akuntansi akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi (mengakui lebih dahulu) untung atau pendapatan yang

akan datang walaupun kemungkinannya besar terjadi.

Dalam kondisi keragu-raguan, seorang manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatis. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian yang dapat menjadi pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilengkapi oleh ketidakpastian. Dengan diterapkannya prinsip konservatisme ini maka akan menghasilkan laba dan aset cenderung rendah, serta biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya.

Dengan kata lain konservatisme dapat diterjemahkan lebih mengantisipasi rugi dari pada laba. Banyak pihak yang mendukung dan menolak konsep konservatisme, karena bagi mereka laporan keuangan yang disajikan dengan menggunakan prinsip konservatisme akan mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Haniati dan Fitriany, 2010).

Para pemegang saham mempunyai harapan agar manajemen bertindak atas kepentingan mereka. Untuk itu dibutuhkan pengawasan seperti pemeriksaan laporan keuangan serta pembatasan keputusan yang dapat diambil manajemen. Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pengawasan tersebut disebut sebagai biaya agensi.

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Tingkat konservatisme akuntansi dapat dikategorikan dalam akuntansi konservatif dan akuntansi liberal (Penman, 2002: 561). Masalah keuangan perusahaan dapat memberikan tekanan kepada

manajemen perusahaan untuk menggunakan akuntansi liberal. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi walaupun pemegang saham dan kreditur menghendaki penyelenggaraan akuntansi yang konservatif. Sebaliknya, teori signaling memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi.

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham melakukan penggantian manajer perusahaan, yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer untuk mengatur pelaporan laba akuntansi yang merupakan salah satu tolok ukur kinerja manajer. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Pemakai laporan keuangan perlu memahami kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi menarik untuk dilakukan.

Risiko litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi (Cao dan Narayanamoorthy 2005). Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Secara rasional

manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi (Juanda, 2007).

Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor intern perusahaan yang menentukan kemajuan perusahaan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan tindakan konservatisme, diantaranya adalah struktur kepemilikan manajerial. Sesuai yang dikemukakan Tarjo (2005), bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan menerapkan konservatisme akuntansi. Struktur kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham terbesar oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen.

*Debt covenant* menjelaskan bagaimana manajer menyikapi perjanjian hutang. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian hutang yang telah jatuh tempo, akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya. Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan..

Untuk mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi dari tingkat leverage. Rasio-rasio leverage menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Rasio leverage dihitung

dengan membandingkan total hutang dengan total aset perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Deffa Agung Nugroho (2012) di Universitas Diponegoro yang berjudul Faktor-“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi”. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2011. Variabel yang diteliti adalah konservatisme akuntansi, struktur kepemilikan manajerial, debt covenant, tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. (2) Debt covenant berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. (3) Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. (4) Risiko litigasi berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur ini karena perusahaan pada sektor ini mendominasi pasar modal di Indonesia, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan terhadap semua perusahaan di Indonesia. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Deffa Agung Nugroho, perbedaannya adalah periode waktu penelitian yaitu 2009-2012.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Risiko Litigasi, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi”**.

## **Rumusan Masalah**

Berpijak pada uraian bahwa beberapa hasil penelitian memberikan bukti yang tidak konsisten, serta terbatasnya penelitian di Indonesia yang menghubungkan konservatisme dengan model pengukuran konservatisme maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?
2. Apakah Risiko Litigasi berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?
3. Apakah Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?
4. Apakah Debt Covenant berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?

## **Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pengukuran konservatisme terhadap risiko Litigasi
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pengukuran konservatisme terhadap pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Debt Covenant terhadap Pengukuran Konservatisme.

## **Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi akademisi, penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dalam pengembangan ilmu akuntansi kontemporer, terutama dalam kajian konservatisme terhadap asimetri informasi menggunakan beberapa model pengukuran konservatisme.
2. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi.
3. Bagi manajer perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat mencerminkan kinerja operasional perusahaan dan menjadi perhatian pengguna laporan keuangan dalam menilai perusahaan. Dan dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan serta mengurangi *deadweight loss* (biaya agensi) yang muncul sebagai akibat dari asimetri informasi.
4. Bagi penulis, penelitian ini merupakan aplikasi dari teori ilmu yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah.
5. Bagi pihak – pihak yang memiliki kepentingan terhadap informasi keuangan suatu perusahaan

## **TELAAH PUSTAKA**

### **Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Wolk (2001) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai usaha untuk memilih metoda akuntansi berterima umum yang (a) memperlambat pengakuan revenues, (b) mempercepat pengakuan expenses, (c) merendahkan penilaian aktiva, dan (d) meninggikan penilaian utang.

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan variabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts (2003) juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah.

Konservatisme juga merupakan reaksi yang hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Selain merupakan konvensi penting dalam laporan keuangan, konservatisme mengimplikasikan kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan aktiva (Dewi 2004).

Konservatisme akuntansi secara tradisional didefinisikan sebagai antisipasi terhadap semua rugi tetapi tidak mengantisipasi laba (Watts, 2002 dalam Eko Widodo Lo, 2005). Pengantisipasi rugi berarti pengakuan rugi sebelum suatu verifikasi secara hukum dapat dilakukan, dan hal yang sebaliknya dilakukan terhadap laba. Konservatisme akuntansi merupakan asimetri dalam permintaan verifikasi terhadap laba dan rugi. Interpretasi tersebut berarti bahwa semakin besar perbedaan tingkat verifikasi yang diminta terhadap laba dibandingkan terhadap rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi. Akibat perlakuan yang asimetrik terhadap verifikasi laba dan rugi dalam konservatisme akuntansi

adalah *understatement* yang persisten terjadi terhadap nilai aktiva bersih. Dua ukuran sebagai ukuran konservatisme yaitu dengan menggunakan ukuran akrual dan nilai pasar.

1. Ukuran Akrual

Yaitu selisih dari laba sebelum *extra-ordinary items* dikurangi arus kas operasi ditambah biaya depresiasi dan dideflasikan oleh rata-rata total aktiva. Nilai yang digunakan sebagai proksi dari tingkat konservatisme adalah nilai rata-rata selama tiga tahun dengan nilai tengah pada periode t, dikali dengan negatif satu untuk memastikan bahwa nilai yang positif mengindikasikan konservatisme yang lebih tinggi (Ratna Wardhani, 2008)

2. Ukuran Nilai Pasar

Yaitu nilai rasio *market to book ratio* perusahaan. Apabila nilai lebih dari 1 maka mengindikasikan penerapan konservatisme yang tinggi (Watts, 2003)

Definisi konservatisme menurut Wibowo (2002) dalam Widya (2004): "Konservatisme merupakan prinsip yang penting dalam pelaporan keuangan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi oleh ketidakpastian." Belkaoui (2004) mendefinisikan prinsip konservatisme sebagai suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konservatisme adalah berhati-hati terhadap sesuatu

yang tidak pasti dengan cara menunda mengakui laba dan mempercepat mengakui beban.

### **Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan**

Menurut Atmini dan Wuryana (2005), *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Financial distress bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham, 2003). Kesulitan keuangan bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi.

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa kondisi keuangan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi walaupun pemegang saham dan kreditur menghendaki penyalenggaraan akuntansi yang konservatif (Eko, 2005)

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003). Ada beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya, yaitu economic failure, business failure, technical insolvency,



insolvency in bankruptcy, dan legal bankruptcy (Brigham dan Gapenski, 1997). Berikut ini adalah penjelasannya:

#### 1. Economic failure

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk cost of capitalnya. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (rate of return) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

#### 2. Business failure

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

#### 3. Technical insolvency

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan technical insolvency jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan survive. Di sisi lain, jika technical insolvency adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (financial disaster).

#### 4. Insolvency in bankruptcy

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan Insolvent in bankruptcy jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada technical insolvency karena, umumnya, ini adalah tanda economic failure, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan insolvent in bankruptcy tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

#### 5. Legal bankruptcy

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang (Brigham dan Gapenski, 1997). Lizal (2002) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan dan menamainya dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan.

Pada perusahaan yang tidak mempunyai masalah keuangan, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Oleh karena itu, tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya (Lo, 2005)

#### **Risiko Litigasi**

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berpentingan terhadap perusahaan meliputi kreditur, investor, dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi (Juanda, 2007). Risiko litigasi bisa timbul dari pihak kreditur maupun investor. Dari sisi kreditur, litigasi dapat timbul karena perusahaan tidak menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Misalnya ketidakmampuan perusahaan membayar utang-utang yang telah diberikan kreditur. Risiko litigasi yang berasal dari kreditur dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang



tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Misalnya menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilaporkan (Juanda, 2007).

### **Struktur Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan merupakan salah satu faktor intern perusahaan yang menentukan kemajuan perusahaan. Pemilik atau biasa dikenal dengan sebutan pemegang saham merupakan penyedia dana yang dibutuhkan perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiantoro, 2007). Menurut Mehran et al., (1992) dalam Aida (2004) kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Investor manajerial biasanya terdiri dari pengelola perusahaan seperti Dewan Direksi dengan Dewan Komisaris.

Menurut Alfiana (2006), plan bonus hypothesis dalam positive accounting theory menyatakan bahwa manajer akan bertindak seiring dengan bonus yang diberikan. Jika target laba perusahaan tercapai, maka bonus akan diberikan kepada manajemen perusahaan oleh pemilik atau pemegang saham perusahaan. Dengan begitu pelaporan perusahaan akan kurang konservatif dikarenakan manajemen laba yang mungkin dilakukan manajemen perusahaan demi mendapatkan bonus.

Namun jika kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih konservatif. Karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan itu cukup besar, maka manajer lebih berkeinginan untuk mengembangkan dan memperbesar perusahaan daripada mementingkan bonus yang didapat jika memenuhi target laba. Dengan metode konservatif, maka akan terdapat cadangan

tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan. Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian Yazidah (2011) yang menyatakan semakin rendah kepemilikan manajerial akan menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak konservatif

Keputusan bisnis yang diambil oleh manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan dari pihak investor. Suatu ancaman bagi perusahaan apabila manajer bertindak atas kepentingan pribadi bukan kepentingan perusahaan. Pemegang saham dan manajer mempunyai kepentingan sendiri-sendiri dalam memaksimalkan tujuannya. Pemegang saham mempunyai tujuan untuk memperoleh dividen atas saham sedangkan manajer mempunyai kepentingan memperoleh bonus dari pihak investor atas kinerja yang telah dicapai dalam satu periode akuntansi.

Keputusan dan aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan manajerial tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dan pemegang saham. Hal ini akan berbeda jika manajernya tidak sekaligus sebagai pemegang saham, kemungkinan manajer tersebut hanya mementingkan kepentingannya sebagai manajer.

Pada perusahaan modern, kepemilikan perusahaan biasanya sangat menyebar. Kegiatan operasi perusahaan sehari-hari dijalankan oleh manajer yang biasanya tidak mempunyai saham kepemilikan yang besar. Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan.

Struktur kepemilikan manajerial mencerminkan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh

jumlah saham yang ada dalam perusahaan. Pada dasarnya pemilihan metode akuntansi juga dipengaruhi oleh manajer. Dengan kata lain kepemilikan manajer menentukan kebijakan dan pilihan manajemen terhadap metode akuntansi termasuk konservatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelaraskan antara kepentingan pemilik dan manajemen adalah dengan melibatkan manajemen dalam struktur kepemilikan saham yang cukup besar.

Menurut Lara (2005) *corporate governance* memainkan peran penting dalam pengimplementasian konservatisme. Mereka bertugas untuk memastikan bahwa aset perusahaan telah digunakan secara efektif dan mencegah pendistribusian aset yang tidak layak kepada manajer atau pihak ketiga sebagai beban dari *stakeholders*. Pemegang saham terbesar merupakan pengendali perusahaan di dalam *insider ownership*. Seberapa besar peran manajer terhadap keseluruhan modal suatu perusahaan publik. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajerial dalam suatu perusahaan publik. Pemegang saham terbesar dapat mengendalikan perusahaan antara lain memiliki hak untuk perluasan usaha dan pengambilan keputusan dalam manajemen.

Anggraini dan Trisnawati (2008) menyatakan bahwa *bonus plan hypothesis* juga sangat berpengaruh kepada metode akuntansi yang akan dipilih oleh pihak manajemen. Manajemen akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitasnya sehingga mereka mendapatkan bonus yang tinggi. Di lain pihak, ketika laba berada di atas batas atas atau di bawah batas bawah, maka manajer cenderung mempunyai insentif untuk menyatakan laba lebih rendah sehingga dapat memaksimalkan bonus di masa yang akan datang (Lasdi 2008)

Struktur kepemilikan manajerial yang semakin tinggi atas saham yang ada dalam perusahaan akan mendorong manajer cenderung memilih akuntansi yang konservatif. Perasaan memiliki manajer terhadap suatu perusahaan tersebut membuat manajer tidak hanya memikirkan bonus yang akan didapatkan apabila labanya tinggi tetapi manajer lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang sehingga manajer tertarik untuk mengembangkan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial yang diprosikan dengan persentase kepemilikan saham perusahaan maka manajerial akan semakin kosen terhadap persentase kepemilikannya sehingga kebijakan yang diambil semakin konservatif dan sebaliknya, jika kepemilikan manajerial rendah maka manajer cenderung kurang konservatif atau cenderung melaporkan laba yang lebih tinggi, karena akan membawa keuntungan bagi manajer yang diterima melalui komisi sesuai dengan besarnya laba (teori akuntansi positif). Hal tersebut yang mendorong manajer melaporkan laba lebih besar (Suaryana, 2008).

Pernyataan dari Suaryana (2008) mengindikasikan bahwa jika manajer memiliki kepemilikan saham yang besar, maka manajer akan lebih cenderung melaporkan laba secara konservatif karena rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan cenderung lebih besar sehingga manajemen cenderung berkeinginan untuk memperbesar perusahaan dengan menggunakan cadangan tersembunyi yang dapat meningkatkan jumlah investasi. Nilai pasar perusahaan akan lebih besar dari nilai buku karena nilai aset diakui perusahaan dengan nilai paling rendah. Oleh karena itu pasar dan investor akan menilai positif akan hal ini.

### ***Debt covenant (Kontrak Utang)***

*Debt covenant* adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Cochran, 2001 dalam Verawaty, 2011). *Debt covenant* merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditur yang telah ada. Kontrak ini didasarkan pada teori akuntansi positif, yakni hipotesis *debt covenant*, yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, manajer memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986), motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari teori akuntansi positif, salah satunya adalah *debt covenant hypothesis*. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya renegotiasi biaya kontrak hutang ketika perusahaan berusaha melanggar kontrak hutangnya. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan pelanggar mempunyai lebih banyak akrual abnormal yang agresif (Sweeney 1994 dalam Lasdi 2008) dan berubah pada akuntansi yang lebih konservatif (DeFond dan Jiambalvo 1994 dalam Lasdi 2008). Tidak seperti investor, kreditur tidak mempunyai mekanisme untuk mengatasi inflasi laba perusahaan. Sebagai gantinya, kreditur dilindungi oleh standar akuntansi konservatif. Manajer perusahaan dengan risiko *ex ante* dari pelanggaran *debt*

*covenant* cenderung optimis atau kurang konservatif

Kontrak utang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti pembagian deviden yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya. Untuk mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi dari tingkat leverage. Rasio-rasio leverage menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Rasio leverage dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total aset perusahaan. Qiang (2003) dalam Lasdi (2009) menyatakan bahwa leverage merupakan proksi bagi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian utang. Semakin tinggi leverage menunjukkan semakin tinggi probabilitas *ex ante* dari pelanggaran utang, sehingga semakin kuat insentif untuk menaikkan laba karena pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size-nya (Kaliapus dan Trombley, 2001)

*Debt covenant hypothesis* juga memprediksikan bahwa semakin tinggi jumlah pinjaman atau utang yang ingin didapatkan oleh perusahaan, maka perusahaan berupaya menunjukkan kinerja yang baik kepada *debtholders*. Upaya tersebut dilakukan dengan menurunkan tingkat konservatisme yaitu dengan cara menyajikan aset dan laba setinggi mungkin, serta liabilitas dan beban serendah mungkin (Watts dan Zimmerman, 1990). Hal itu bertujuan agar *debtholders* yakin keamanan dananya terjamin, serta yakin bahwa perusahaan dapat

mengembalikan pinjaman beserta bunganya. Oleh karena itu perusahaan cenderung tidak konservatif ketika ia berupaya memperoleh dana yang besar dari *debtholders*. Pengontrakan hutang erat kaitannya dengan teori keagenan, yang mana dalam prakteknya para pemilik perusahaan mewakili pengelolaan perusahaan kepada manajemen yang dipercayainya dengan tujuan untuk mencapai kinerja yang optimal. Rasio yang digunakan adalah leverage, *leverage* merupakan perbandingan utang jangka panjang terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang..

## HIPOTESIS

Hipotesis dikemukakan sebagai berikut:

- H1: *Tingkat Kesulitan keuangan perusahaan* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.  
 H2: *Risiko Litigasi* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.  
 H3: *Struktur Kepemilikan manajerial* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.  
 H4: *Debt Covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan sampel

Target populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 - 2012. Sampel dalam penelitian diseleksi dengan metode *purposive sampling*.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter, yaitu data penelitian

### Hasil Pengujian Data Masing-masing Hipotesis

variabel Independen	Konservatisme		
	Beta	t	Sig

yang berupa laporan-laporan. Sumber data penelitian ini data sekunder yaitu data yang diperoleh dari perusahaan yang tergolong perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012.

## D. Alat Uji

### Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variable predictor (variable bebas) dan terhadap variable terikat.

Rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y	=	Konservatisme
a	=	Konstanta
$b_1b_2b_3b_4$	=	
Koefesien Regresi		
$X_1$	=	Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan
$X_2$	=	Resiko Litigasi
$X_3$	=	Struktur Kepemilikan Manajerial
$X_4$	=	Debt Covenant
e	=	Error

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, data yang didapat akan diolah dengan model regresi linier berganda (*multiple regression*). Metode regresi dapat digunakan untuk memperlihatkan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Setelah mendapatkan model penelitian yang baik, maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Tabel berikut ini akan memperlihatkan hasil dari perhitungan untuk analisis regresi.

Konstanta	15.137		
Tingkat Kesulitan Keuangan	.329	2.166	.025
Resiko Litigasi	.158	2.161	.025
Struktur Kepemilikan Manajerial	-.497	-5.937	.000
Debt Covenant	-.014	-.211	.833

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah :

$$Y = 15.137 + 0.329X_1 + 0.158X_2 - 0.497X_3 - 0.014X_4$$

Dari persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi dari  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ ,  $\beta_3$ , bernilai positif sedangkan  $\beta_4$  bernilai negatif. Hal ini menunjukkan variabel-variabel bebas apabila ditingkatkan maka akan menimbulkan peningkatan pada variabel terikatnya. Hal ini dimaksudkan apabila masing-masing variable ditingkatkan peranannya secara keseluruhan maupun tiap masing-masing faktor akan meningkat. Dimana :

- a. Nilai a = 15.137 menunjukkan bahwa jika variabel faktor Tingkat Kesulitan Keuangan, Resiko Litigasi, Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant 0 (nol) maka Konservatisme akan peningkatan sebesar -15.137
- b. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme adalah positif, dimana nilai ( $\beta_1$ ) adalah = 0.329 artinya apabila Tingkat Kesulitan Keuangan dinaikan 1% maka Konservatisme akan mengalami peningkatan sebesar 32.9% dimana Konservatisme dianggap konstan.
- c. Pengaruh Resiko Litigasi terhadap Konservatisme adalah positif, dimana nilai ( $\beta_2$ ) adalah = 0.158 artinya apabila Resiko Litigasi dinaikan 1% maka Konservatisme akan meningkat sebesar 15.8 % dimana

Konservatisme dianggap konstan.

- d. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme adalah negatif, dimana nilai ( $\beta_3$ ) adalah = -0.497 artinya apabila rasio Struktur Kepemilikan Manajerial dinaikan 1% maka Konservatisme akan menurun sebesar 49.7% dimana Konservatisme dianggap konstan.
- e. Pengaruh Debt Covenant terhadap Konservatisme adalah negatif, dimana nilai ( $\beta_4$ ) adalah = -0.014 artinya apabila Debt Covenant dinaikan 1% maka Konservatisme akan meningkat sebesar 1.4% dimana Konservatisme dianggap konstan.

## 1. Uji t

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas :

### a. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Konservatisme

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  atau melihat  $p_{value}$  masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan atau tidak signifikan. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $p_{value} < \alpha$ , maka koefisien regresi adalah signifikan dan  $H_1$  penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $p_{value} > \alpha$ , artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak



berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel. 4.5 : Hasil Analisis Uji t Hipotesis Pertama**

variabel Independen	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Signifikan	Keterangan
Tingkat Kesulitan Keuangan	2,166	2,000	0.025	H <sub>1</sub> diterima

Hasil pengujian hipotesis pertama dapat dilihat pada Tabel diatas, hasil analisis regresi dapat dilihat melalui  $t_{hitung}$ . Untuk menguji signifikansi dari variabel independen, dilihat dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis diterima, dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak.

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,166 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,000. dan  $P_{value}$  sebesar  $0,025 > 0,05$ . karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai  $P_{value}$  lebih kecil dari nilai alfa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan terdapat Pengaruh yang signifikan antara Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap *Konservatisme*.

Pada perusahaan yang tidak mempunyai masalah keuangan, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Oleh karena itu, tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya (Lo, 2005). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyaningsih (2008) menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

## b. Pengaruh Resiko Ligitasi terhadap Konservatisme perusahaan

Analisa ini menggunakan tingkat kepercayaan 95% pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  atau melihat  $p_{value}$  masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan atau tidak signifikan. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $p_{value} < \alpha$ , maka koefisien regresi adalah signifikan dan H<sub>2</sub> penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $p_{value} > \alpha$ , artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel. 4.6 : Hasil Analisis Uji t Hipotesis kedua**

variabel Independen	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Signifikan	Keterangan
Resiko Ligitasi	2,161	2,000	0.025	H <sub>2</sub> diterima

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,161 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,000. dan  $P_{value}$  sebesar  $0,025 < 0,05$ . karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai  $P_{value}$  lebih kecil dari nilai alfa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis kedua yang menyatakan Terdapat Pengaruh yang signifikan antara Resiko Ligitasi terhadap *Konservatisme*.

Berbagai peraturan dan penegakan hukum yang berlaku dalam lingkungan akuntansi, menuntut manajer untuk lebih mencermati praktik-praktik akuntansi agar terhindar dari ancaman ketentuan hukum. Tuntutan penegakan hukum yang semakin ketat inilah akan berpotensi



menimbulkan litigasi bila perusahaan melakukan pelanggaran sehingga akan semakin mendorong manajer untuk bersikap hati-hati dalam menerapkan akuntansinya. Demikian juga, bagi akuntan yang menyiapkan maupun yang memeriksa laporan keuangan akan cenderung lebih konservatif. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lasdi (2009) menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

### c. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  atau melihat  $p_{value}$  masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan atau tidak signifikan. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $p_{value} < \alpha$ , maka koefisien regresi adalah signifikan dan  $H_1$  penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $p_{value} > \alpha$ , artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel. 4.5 : Hasil Analisis Uji t Hipotesis ketiga**

variabel Independen	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Signifikan	Keterangan
Struktur Kepemilikan Manajerial	-0,497	-5,937	0,000	$H_3$ diterima

Hasil pengujian hipotesis pertama dapat dilihat pada Tabel diatas, hasil analisis regresi dapat dilihat melalui  $t_{hitung}$ . Untuk menguji

signifikansi dari variabel independen, dilihat dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis kedua diterima, dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis kedua ditolak.

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -5,937 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,000. dan  $P_{value}$  sebesar  $0,000 < 0,05$ . karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai  $P_{value}$  lebih kecil dari nilai alfa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat Pengaruh yang signifikan antara Struktur Kepemilikan Manajerial ratio terhadap *Konservatisme*.

Semakin rendah kepemilikan manajerial maka permintaan ditetapkan konservatisme akuntansi semakin tinggi. Oleh karena itu, konservatisme muncul sebagai suatu mekanisme potensial yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham karena adanya pemisahan fungsi kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial yang semakin tinggi atas saham yang ada dalam perusahaan akan mendorong manajer cenderung memilih akuntansi yang konservatif. Perasaan memiliki manajer terhadap suatu perusahaan tersebut membuat manajer tidak hanya memikirkan bonus yang akan didapatkan apabila labanya tinggi tetapi manajer lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang sehingga manajer tertarik untuk mengembangkan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial yang diprosikan dengan persentase kepemilikan saham perusahaan maka manajerial akan semakin konsen terhadap persentase kepemilikannya sehingga kebijakan yang diambil semakin konservatif dan sebaliknya, jika kepemilikan manajerial rendah maka manajer cenderung kurang konservatif atau cenderung melaporkan laba yang lebih tinggi, karena akan membawa keuntungan bagi manajer

yang diterima melalui komisi sesuai dengan besarnya laba (teori akuntansi positif). Hal tersebut yang mendorong manajer melaporkan laba lebih besar (Suaryana, 2008).

**d. Pengaruh Debt Covenant terhadap Konservatisme**

Analisa ini menggunakan tingkat kepercayaan 95% pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  atau melihat  $p_{value}$  masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan atau tidak signifikan. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $p_{value} < \alpha$ , maka koefisien regresi adalah signifikan dan  $H_4$  penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $p_{value} > \alpha$ , artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel. 4.6 : Hasil Analisis Uji t Hipotesis keempat**

variabel Independen	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Signifikan	Keterangan
Debt Covenant	-0,014	2,000	0.211	$H_4$ ditolak

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,014 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,000. dan  $P_{value}$  sebesar 0,211  $>$  0,05. karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan nilai  $P_{value}$  lebih besar dari nilai alpa 0.05, maka hasil penelitian ini menolak hipotesis kedua yang menyatakan Terdapat Pengaruh yang signifikan antara Debt Covenant terhadap Konservatisme.

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai perusahaan atau melakukan ekspansi. Semakin

tinggi rasio *leverage* menunjukkan semakin tinggi utang perusahaan. *Debt covenant hypothesis* menjelaskan bahwa semakin tinggi jumlah utang yang ingin diperoleh perusahaan, maka perusahaan cenderung tidak konservatif, sehingga semakin tinggi rasio *leverage* akan membuat pelaporan keuangan menjadi tidak konservatif. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Adhariani (2009) menunjukkan bahwa *debt covenant* yang diprosikan dengan *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

**3. Analisis Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  terletak antara 0 sampai dengan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika dalam proses mendapatkan nilai  $R^2$  yang tinggi adalah baik, tetapi jika nilai  $R^2$  rendah tidak berarti model regresi jelek (Imam Ghozali, 2009; 15). Nilai  $R^2$  pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5 :

**Tabel 4.5 Output Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.440 <sup>a</sup>	.393	.317

a. Predictors: (Constant), Ln\_Debt Covenant, Ln\_Resiko Litigasi, Ln\_Kepemilikan Manajerial, Ln\_Kesulitan Keuangan

b. Dependent Variable: Ln\_NOA

Sumber : Data sekunder

Berdasarkan perhitungan nilai tersebut diatas diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.393. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Kesulitan Keuangan, Resiko Ligitasi, Struktur Kepemilikan Manajerial, dan Debt Covenant dan secara simultan memberikan pengaruh sebesar 39.30% terhadap Konservatisme, sedangkan sisanya merupakan variabel lain yang tidak termasuk kedalam penelitian ini.

### Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan yang secara ringkas disajikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara secara partial terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Kesulitan Keuangan *Konservatisme* pada perusahaan *Manufaktur*.
2. Berdasarkan hipotesis kedua menunjukkan bahwa secara secara partial terdapat pengaruh yang signifikan antara Resiko Ligitasi terhadap *Konservatisme* pada perusahaan *Manufaktur*.
3. Berdasarkan hipotesis menunjukkan bahwa secara secara partial terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur kepemilikan manajerial terhadap *Konservatisme* pada perusahaan *Manufaktur*
4. Berdasarkan hipotesis keempat menunjukkan bahwa secara secara partial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Debt Covenant* terhadap *Konservatisme* pada perusahaan *Manufaktur*

### Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel Tingkat Kesulitan Keuangan, Resiko Ligitasi, Struktur Kepemilikan Manajerial, dan Debt Covenant perusahaan sebagai

variabel dependen dan *Konservatisme* sebagai variabel dependen.

2. Periode pengamatan penelitian ini hanya 4 tahun yaitu 2009-2012 pada perusahaan *Manufaktur*.

### Saran

- a. Bagi perusahaan *Manufaktur* hendaknya memperhatikan dan lebih meningkatkan Tingkat Kesulitan Keuangan, Resiko Ligitasi, Struktur Kepemilikan Manajerial, dan Debt Covenant, karena terbukti memberikan pengaruh terhadap *Konservatisme*..
- b. Bagi peneliti selanjutn perlu memperpanjang periode amatan, karena semakin lama interval waktu pengamatan, semakin besar kesempatan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang maksimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. S, Duellman,S. 2007. Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics:An Ampirical Analisis, *journal of Accounting and Economics*.
- Alfiana, Yeni. 2006. "Creative Accounting: Ditinjau dari Teori Akuntansi Positif dan Teori Keagenan". Mandiri. Vol. 9, Hal 45-54.
- Almilia, L. S. 2004. Pengujian Size Hypothesis dan Debt/Equity Hypothesis yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan Perusahaan dengan Teknik Analisa Multinomial Logit. *Jurnal Bisnis Akuntansi*.P4-10.
- Anggraini, F dan Ira Trisnawati. 2008. Pengaruh Earnings Management Terhadap Konservatisma

- Akuntansi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* Vol.10 No.1: 23-36.
- Astarini, Dwi. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi*. Skripsi universitas Pembangunan Nasional “veteran”
- Atmini dan Wuryana, (2005). 2011. “Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Audit dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Opini Going Concern”. Skripsi. FE – UNP.
- Basu, Sudipta. 1997. The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 24, 3-37.
- Belkaoui dan Ahmad Riahi. 2004. *Accounting Theory*. Buku 1 Edisi 5. Jakarta. Salemba Empat.
- Brigham, E. F., dan Joel F. H., 2009, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, edisi 10, Buku 1, Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto, Jakarta: Salemba Empat.
- Cao, Z., and Narayanamoorthy, G., 2005. Accounting and Litigation Risk. Working Paper, Yale School of Management.
- Dwi Astarini. 2011. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi”.
- Faizal, 2004. Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan Dan Mekanisme Corporate Governance. Makalah SNA VII, Denpasar.
- Fala, Dwi Yana Amalia. “Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance”. Simposium Nasional Akuntansi X. Juli 2007.
- Lasdi, Lodovicus. 2009. “Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi”. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol. 1 No. 1, Januari 2009. Lo, Eko Widodo, 2005. “Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme akuntansi”. Makalah SNA VIII, Solo.
- Lo, Eko Widodo, 2005. “Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme akuntansi”. Makalah SNA VIII, Solo.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi keempat*, Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Givoly,D., and C. Hayn. 2002. *Measuring Reporting Conservatism*. <http://www.ssrn.com>
- Haniati, Sri., dan Fitriany. 2010. “Pengaruh Konservatisme terhadap Asimetri Informasi dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme”, Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C., dan Meckling W. H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Juanda, A. 2007. Perilaku Konservatif Pelaporan Keuangan dan Risiko Litigasi pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar.
- Karmila, Suryana, 2008. “Sifat-Sifat Time-Series dari Angka Akuntansi dan Konservatisme Industri Manufaktur”. *Jurnal*

- Akuntansi dan Auditing Indonesia Vol.9 No.2: 189207.
- Lara, A, 2005. "Penggunaan Perspektif Positive Accounting Theory Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Indonesia". Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lasdi, L., 2008, Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi, The 2nd National Conference Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
- Lo, E.W. 2006. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.9 No.1: 87-114 Implikasi Empiris Model Feltham Ohlson (1996)", Simposium Nasional Akuntansi IV: 685-708.
- Mayangsari, S., dan Wilopo, 2002. Konservatisme Akuntansi, Value Relevance and Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham and Ohlson (1996). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 5, No.3 (September): 229-310.
- Mayasari, Oryza. 2010. "Pengaruh Corporate Governance dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif". Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Nugroho, Deffa Agung. 2012. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Tingkat Kesulitan Keuangan dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Penman, S., and X. Zhang, 2002. Accounting Conservatism, Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review* 77 (2): 237-264.
- Putro, Dwi, 2009. "Pengaruh Mekanisme Internal Corporate Governance terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2004 – 2009". Under Graduates Thesis. Universitas Negeri Semarang.
- Qiang, X, 2003. The Economic Determinants of Self-imposed Accounting Conservatism. Dissertation, Ph.D. Candidate in Accounting Department of Accounting and Law School of Management State University of New York at Buffalo.
- Rahmawati, Fitri. 2010. "Pengaruh Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Ratna Wardhani. 2008. "Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance". SNA Pontianak.
- Putri, Yazidah, 2001. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi: Studi pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia". Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sari, C., dan Desi A. 2008. Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XII.
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory* 6th ed. New Jersey: Prentice – Hall, Inc.
- Soewardjono, 2010, *Teori Akuntansi Perekayasaan Laporan Keuangan*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sujono dan Soebiantoro, 2007. "Analisis Tingkat Kebangkrutan

- Perusahaan Model Altman pada Sektor Pharmaceuticals di Bursa Efek Indonesia Periode 2002–2006”. Skripsi, FE – Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syafrima Devi. 2011. Pengaruh Faktor Likuiditas Saham dan Prediksi Kebangkrutan Terhadap Harga Saham. Skripsi. FE – UNP.
- Tarjo, Muhammad. A. 2010. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akutansi Di Indonesia”, Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Ujiyantho, M.A., dan Bambang A.P., 2007, Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan, Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X.
- Verawati, Dian, 2011. “Pengaruh Mekanisme Internal Corporate Governance terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2004 – 2009”. Under Graduates Thesis. Universitas Negeri Semarang.
- Wardhani, R. 2008. Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XII.
- Watts, R.L. 2002. Conservatism in Accounting, <http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm>.
- Watts, R. L., 2003a. “Conservatism In Accounting Part I: Explanations And Implications”. Journal of Accounting and Economics. 207–221. <http://ssrn.com/abstract=414522>.